

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang merupakan suatu referensi untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah-langkah sistematis dari teori dan analisis. Peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu untuk menjadi perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan yang relevan dan menjadi referensi dalam penelitian terkait dengan analisis semiotika. Penelitian saat ini mengangkat judul “Analisis Semiotika Konflik keluarga dalam film Dua Hati Biru” Adapun beberapa penelitian terdahulu antara lain:

2.1.1 Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Wasilatul Hidayati, mahasiswa Universitas Pamulang, tahun 2021. Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan makna denotasi dalam film Dua Garis Biru karya sutradara Gina S. Noer; Mendeskripsikan makna konotasinya Mengetahui mitos dalam filmnya. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan ekspresif dengan metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan deskriptif dengan langkah kategorisasi dan interpretasi makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) makna denotasi dalam film ini adalah hubungan Dara dan Bima mengakibatkan Dara hamil di luar nikah pada

usia remaja sehingga berdampak pada masa depan mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat; (2) Makna konotasinya bahwa hamil di luar nikah pada usia remaja merupakan portret dan masalah yang sudah sering terjadi di Indonesia. Dara menjadi representasi remaja perempuan yang paling berdampak negatif dan menanggung resiko meskipun hamil di luar nikah adalah perbuatan dua orang lawan jenis. Dara harus dikeluarkan dari sekolah, di usir dari rumah orang tua nya, dan di jauhi teman-temannya karena kekhawatiran rentan ejekan dari teman-temannya membuat mental Dara terganggu; (3) Mitos bahwa kegagalan sebuah keluarga dipengaruhi oleh nama baik keluarga. Nama baik keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan gagalnya sebuah keluarga. Dalam film hancurnya sebuah keluarga karena perbuatan anaknya yang menyimpang dan merusak nama baik keluarga sehingga sebagai orang tua merasa gagal dalam mendidik anak.

Perbedaan penelitian ini ialah terletak pada objek yang diteliti dan teori semiotika yang dikaji. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film Dua Hati Biru Teori Roland Barthes, dan objek pada penelitian peneliti ialah pada Film Dua Garis Biru teori Charles Sanders Peirce. Sedangkan Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti ialah pada metode penelitian deskriptif kualitatif dan paradigma konstruktivis. (Hidayati, 2021).

2.1.2. Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film *Turning Red* (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce)

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Egydia Artamevia Damayanti mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, tahun 2023. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana representasi pola asuh orang tua Asia di film *Turning Red*, apa peran yang dominan dari kedua orang tua, bagaimana perbedaan peran tersebut dapat saling melengkapi dan mempengaruhi pilihan dan karakter anak remajanya dalam menghadapi krisis identitas yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian tersebut ialah terdapat 6 *scene* yang menunjukkan representasi pola asuh orang tua, orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur menggunakan pola asuh otoriter yang cenderung mengatur dalam mendidik anaknya. Pola asuh ini sangat berbeda dengan pola asuh orang tua Kanada (latar belakang budaya Barat) yang terbuka dengan diskusi, sehingga anak mampu menentukan pilihannya dengan cepat dan percaya diri.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Egydia Artamevia Damayanti dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film *Turning Red* sedangkan penelitian peneliti sekarang berfokus pada objek Film *Dua Hati Biru*. Selain itu penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti teliti ialah menggunakan

metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2.1.3 Representasi Karakter ayah dalam film NKCTHI (Nanti Kita Ceritakan tentang Hari ini

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tigy Ambar Silvanari mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, tahun 2021. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana representasi karakter ayah dalam film NKCTHI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini ialah terdapat 21 *scene* yang menggambarkan representasi dari karakter ayah dalam berbagai bentuk peran yang ada di dalam keluarga. Karakter ayah direpresentasikan dalam aturan-aturan yang telah ia tentukan. Dari keseluruhan peran ayah yang direpresentasikan dalam film ini, karakter ayah cenderung memiliki peran sebagai seorang protector yakni mencoba untuk memberikan perlindungan dan pengertian mengenai apa yang boleh dan tidak melalui aturan-aturan yang ia tentukan.

Perbedaan yang dilakukan oleh Tigy Ambar Silvanari dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Sedangkan penelitian yang peneliti teliti objek atau sasarannya pada Film Dua Hati Biru Selain itu penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

peneliti ialah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 2. 1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Metode/ Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	<p>Judul : Analisis semiotika Roland Barthes dalam film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer.</p> <p>Peneliti : Wasilatul Hidayati, mahasiswa Universitas Pamulang, tahun 2021.</p>	Kualitatif Deskriptif.	<p>Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. makna denotasi dalam film ini adalah hubungan Dara dan Bima. Makna konotasinya bahwa hamil di luar nikah pada usia remaja. Mitos bahwa kegagalan sebuah keluarga dipengaruhi oleh nama baik keluarga. Nama baik keluarga.</p>	<p>terletak pada objek yang diteliti dan teori semiotika yang dikaji. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitiannya adalah pada film Dua Hati Biru Teori Roland Barthes, dan objek pada penelitian peneliti ialah pada Film Dua Garis Biru teori Charles Sanders Pierce.</p>	Menggunkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan paradigma konstruktivis.

2	<p>Judul :</p> <p>Representasi Pola Asuh Orang Tua Asia di Film Turning Red (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce).</p> <p>Peneliti :</p> <p>Egydia Artamevia Damayanti, 2023.</p>	Kualitatif Deskriptif.	Ditemukan representasi pola asuh orang tua Asia dengan latar belakang budaya Timur menggunakan pola asuh otoriter yang cenderung mengatur dalam mendidik anaknya.	Objek yang diteliti dan analisis kajiannya. Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitian pada film Turning Red sedangkan peneliti berfokus pada objek drama Korea <i>Doctor Cha</i> . Kajian analisis pada penelitian terdahulu berfokus pada representasi pola asuh orang tua Asia, sedangkan peneliti berfokus pada <i>hyper-parenting</i> yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis.	Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
3	<p>Judul :</p> <p>Representasi Karakter Ayah Pada</p>	Kualitatif Deskriptif.	Ditemukan representasi dari karakter	Objek yang diteliti dan analisis kajiannya.	Menggunakan analisis semiotika Charles

	<p>Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.</p> <p>Peneliti :</p> <p>Tigy Ambar Silvanari, 2021.</p>		<p>ayah dalam berbagai bentuk peran yang ada di dalam keluarga. Dalam film ini karakter ayah cenderung memiliki peran sebagai seorang <i>protector</i> yakni mencoba untuk memberikan perlindungan dan pengertian mengenai apa yang boleh dan tidak melalui aturan-aturan yang ia tentukan.</p>	<p>Dalam penelitian terdahulu sasaran atau objek penelitian pada film NKCTHI sedangkan peneliti berfokus pada objek drama Korea <i>Doctor Cha</i>. Kajian analisis pada penelitian terdahulu berfokus pada representasi karakter ayah, sedangkan peneliti berfokus pada <i>hyper-parenting</i> yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Penelitian terdahulu tidak menggunakan paradigma, sedangkan peneliti menggunakan paradigma konstruktivis.</p>	<p>Sanders Peirce.</p>
--	---	--	---	---	------------------------

(Sumber: diolah dari data peneliti, 2024)

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Massa di sini menunjuk kepada khalayak,

audiens, penonton, pemirsa, atau pembaca (Nurudin, 2019: 4). Artinya komunikasi massa disini ditujukan kepada khalayak ramai yang bersifat luas dan umum. Bentuk penyebaran pesannya sangat cepat dan diterima secara serentak.

Komunikasi massa memiliki beragam ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Sebagaimana dikutip dari buku Pengantar Komunikasi Massa, menurut Nurudin (2019: 19-31) mengungkapkan bahwa ciri-ciri komunikasi massa yaitu komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikasi dalam komunikasi massa bersifat *heterogen*/beragam, pesannya bersifat umum, komunikasinya berlangsung satu arah, komunikasi massa menimbulkan keserempakan, mengandalkan peralatan teknis, dan dikontrol oleh *gatekeeper* (orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi melalui media massa).

2.3. Media Massa

Media massa merupakan sarana untuk menyampaikan suatu informasi atau pesan kepada khalayak ramai. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian dan penyebaran pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televisi.(Jamiah, 2017).

2.4. Film

Film dalam (KBBI) kamus besar Bahasa Indonesia Film diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Dengan datangnya film tentu saja tidak lepas dari perkembangan

teknologi dan juga ilmu pengetahuan, sehingga bisa menghasilkan sebuah perolehan dalam Bahasa visual dan seni film. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa, 1990).

Film secara harfiah adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berawal dari kata *cinema* yang artinya gerak. Sedangkan *tho* atau *phytos* diartikan sebagai cahaya. Menurut Javadalasta film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau *video*.

2.5. Konflik Keluarga

Pengertian Keluarga Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga terbentuk karena adanya perkawinan. Keluarga salah satu Lembaga untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yakni sebagai keberlangsungan hidup dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti seksual.

Konflik di dalam keluarga juga dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai dan pendapat antara anggota keluarga. Konflik dalam suatu keluarga tidak bisa dihindari, namun cara dari individu mengatasi konflik tersebut bisa mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga. orang tua yang bisa mengelola konflik dengan anak-anak dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak mengelola konflik dengan teman-teman mereka dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. (Ulfiah, 2016).

Beberapa konflik keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah :

- a) Konflik pasangan suami dan istri

Sebuah hubungan suami istri, pasti ingin mempunyai kehidupan rumah tangga yang aman dan damai. Maka dari itu setiap pasangan suami istri harus terus menerus menciptakan hubungan yang harmonis. Tetapi didalam hubungan rumah tangga pasti pernah adanya konflik antara suami dan istri, namun konflik tersebut harus diselesaikan dan dihadapi bukan untuk dihindari. (Ulfiah, 2016).

b) Konflik orang tua dengan anak

Secara perseptif, anak merupakan bagian paling penting dalam hidup orang tua. Orang tua akan melakukan apapun untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan anak. Dengan penjelasan tersebut tentu saja konflik antara orang tua dan anak tidak akan terjadi. Namun sebenarnya hubungan antara orang tua dan anak sering dipandang kekuasaan dan kewenangan. Selain dari aspek ketanggapan dalam merespon kebutuhan anak, ada juga aspek tuntutan yang mencerminkan harapan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak. Akibatnya hubungan antara orang tua dan anak diliputi berbagai konflik.

c) Konflik antarsaudara Hubungan

antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu secara positif maupun *negative* tergantung pada pola hubungan yang terjadi. Bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka satu sama lain juga bisa mempengaruhi hubungan antar saudara. Perbedaan perlakuan bisa menimbulkan kecemburuan dan pada akhirnya dapat memicu distress pada hubungan romantic di kemudian waktu. Kekuatan emosi, keintiman dan perbedaan sifat individu juga bisa mempengaruhi konflik antar saudara. Faktor yang menyebabkan konflik dalam keluarga seperti

masalah kepribadian, finansial, kehidupan sosial, pendidikan anak dan lainnya. (Ulfiah, 2016).

2.6. Semiotika Charles Sanders Peirce

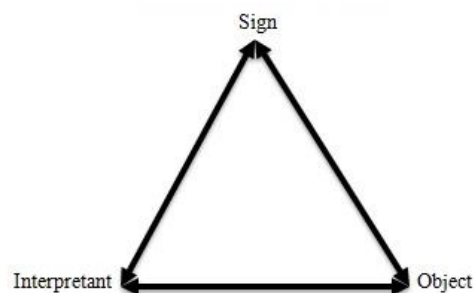
Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode menganalisis untuk mengkaji suatu tanda. Semiotika, atau dalam istilah *Barthes*, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). (Sobur, 2021) Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2021).

Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu sebagai berikut: pertama, *semantics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain; kedua, *syntactics*, mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain; dan ketiga, *pragmatics*, mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wibowo (2013) teori semiotika menurut Peirce sering dianggap *grand theory* karena gagasannya memiliki sifat yang menyeluruh dan deskripsi struktural dari semua penanda. Identifikasi dasar dari tanda digabungkan kembali menjadi sebuah komponen dalam struktural yang tunggal (Silvanari, 2021).

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri dari sebagai berikut: pertama, *representamen*, yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen*

kadang diistilahkan juga menjadi *sign*; kedua, *interpretant*, bukan penafsir tanda tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda; dan ketiga, *object*, yaitu merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh *representamen* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran) dan juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Vera, 2022: 26).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna yang dijelaskan secara sederhana sebagai berikut. “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan benak orang tersebut suatu tanda setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yakni objeknya” (Fiske dalam Vera, 2021: 27). Semiotika Peirce dikenal dengan model *triangle meaning* yang terdiri dari:



Gambar 2. 1Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

2.8. Kerangka Pemikiran

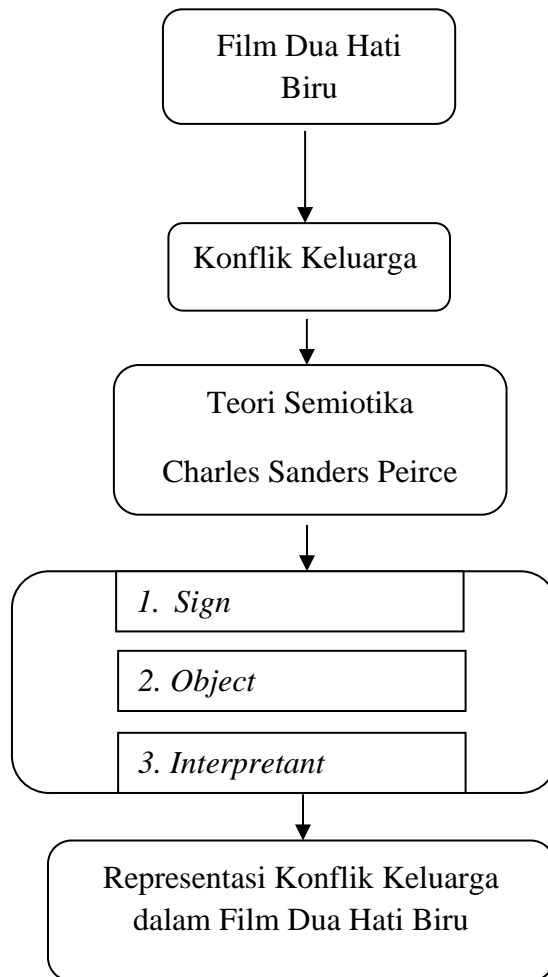
Saat ini manusia kerap berkomunikasi melalui media massa. Komunikasi massa merupakan media yang sangat berpengaruh bagi manusia. Dapat

dimetaforakan sebagai tindakan menyuntikkan obat yang dapat langsung merasuk ke dalam jiwa si penerima pesan (Morrison, 2005). Salah satu bentuk media massa yang menyampaikan komunikasi dalam bentuk audiovisual adalah Film.

Film atau drama bukan hanya menyajikan hiburan saja, tetapi khalayaknya yang menonton juga dapat mengambil informasi ataupun pesan moral yang terkandung didalamnya. Kekuatan film dapat mempengaruhi khalayak karena terdapat audio dan visual juga cerita yang menarik sehingga khalayak dapat terpengaruh. Film atau drama dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak.

Film yang tayang pada tahun 2024 yang sedang banyak diperbincangkan untuk dapat diambil pesan moralnya yang menyangkut konflik keluarga adalah film Dua Hati Biru. Dalam film yang mengandung makna tertentu dapat dijadikan bahan penelitian dalam pengkajian ilmu semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, (Kurniawan, 2001)

Penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda konflik keluarga dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mempunyai konsep trikotominya, yakni sign (tanda), Object (objek), interpretant (penggunaan tanda). Pada awalnya tanda diartai sebagai hal yang menunjukkan adanya hal lain. Semiotika secara terminologis diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari serangkaian objek-objek, peristiwa-peristiwa, serta seluruh kebudayaan sebagai sebuah tanda. Dari metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce akan didapatkan hasil Konflik keluarga dalam film Dua Hati Biru.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran Penelitian